

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Minat masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal pada masa ini dinilai semakin meningkat. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), diketahui jika sepanjang tahun 2020 ada kenaikan jumlah investor pasar modal sebesar 56% dibandingkan dengan tahun 2019 dengan meningkat sebanyak 53% untuk pasar saham (Kontan.id, 2021). BEI optimis bahwa peningkatan tersebut masih akan terus berlangsung pada 2021. Investasi di pasar modal menawarkan beberapa produk diantaranya yaitu saham, berdasarkan data dari BEI per Agustus 2021 terdapat 749 emiten yang terdaftar di bursa. Investor memiliki banyak pilihan mengenai perusahaan mana yang akan memberikan keuntungan yang maksimal jika ditanamkan modal.

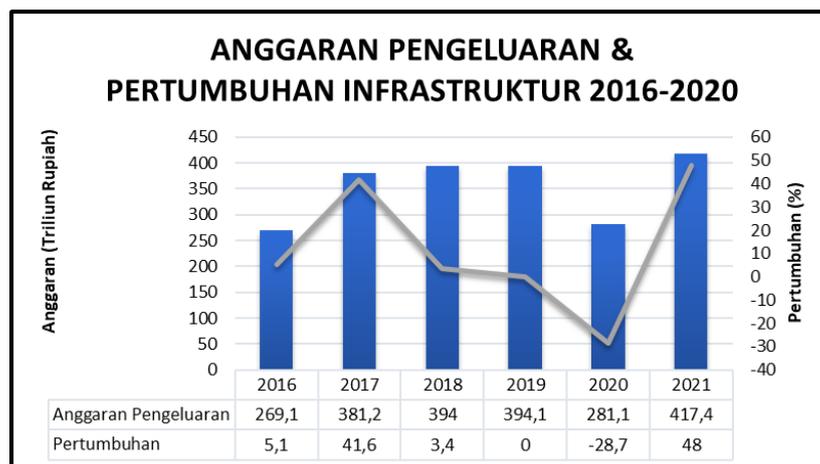
Sektor infrastruktur menjadi salah satu jenis sektor saham yang dapat dipilih oleh investor. Pembangunan infrastruktur memiliki peranan penting dalam proses pembangunan nasional serta menjadi penggerak roda pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Pembangunan infrastruktur dapat menghubungkan setiap kegiatan ekonomi dari pusat kota ke kota-kota kecil lainnya. Pembangunan infrastruktur dapat meningkatkan produktivitas kerja dan mengurangi biaya modal perusahaan. Pada banyak negara berkembang, investasi pada sektor infrastruktur memiliki porsi yang sangat besar, hal itu

dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Hapsari, 2011). Sebagai negara berkembang, Indonesia masih terus berusaha meningkatkan pembangunan infrastruktur dalam rangka mempermudah mobilisasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Untuk mempercepat pembangunan, khususnya di bidang infrastruktur, maka diperlukan adanya kerjasama yang baik dengan perusahaan swasta. Pertumbuhan pembangunan di Indonesia merupakan hal yang utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, sehingga Presiden Joko Widodo membuat program kerja yang dapat menciptakan situasi perekonomian baru. Upaya untuk melibatkan pihak swasta ini muncul sebagai akibat adanya keterbatasan pembiayaan yang ada. Dimana dana yang dimiliki oleh pemerintah masih lebih kecil dibandingkan dengan dana yang dibutuhkan untuk pemenuhan pembangunan infrastuktur. Alasan ini juga yang mendorong semangat pemasaran pemerintah, dimana semangat ini diperlukan agar pemerintah dan perusahaan swasta dapat terintegrasi dengan baik, adapun skema *public-private partnership* yang ada diharapkan mampu mengarahkan pembangunan dari proses perencanaan sampai menjamin ketersediaan infrastruktur (Cahyono, 2015).

Pembangunan infrastruktur merupakan hal yang penting dalam pembangunan nasional, dimana hal ini dilakukan untuk mendukung pencapaian visi dan misi pemerintah (Kementrian Keuangan, 2019). Dalam proses pembangunan infrastruktur, tidak bisa lepas dari kebutuhan dana, terutama jika pembangunan diharapkan selesai dalam waktu yang cepat,

maka pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan harus menyediakan dana dalam jumlah yang banyak. Berikut adalah pengeluaran infrastruktur pemerintah:



Gambar 1.1 : Pengeluaran & Pertumbuhan Infrastruktur 2016-2021

Sumber: databoks.katadata.co.id

Berdasarkan laporan dari Kementerian Keuangan yang diolah oleh databoks.katadata.co.id (Gambar 1.1), pengeluaran infrastruktur pemerintah dalam lima tahun terakhir terus mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah masih akan terus menggalakkan pembangunan infrastruktur demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terbukti pada tahun 2021, sektor infrastruktur masih menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam upaya pemulihan ekonomi setelah pandemi yaitu dengan anggaran sebesar Rp417,4 triliun (Kementerian Keuangan, 2021). Pembangunan sektor infrastruktur yang akan terus meningkat ini dengan kapitalisasi pasar tertinggi ke 4 dari seluruh sektor pada akhir 2019 dengan nilai Rp 707.129.927.929.495 atau setara dengan 10,15% dari total keseluruhan IHSG (ojk.co.id, 2020) dapat menjadi kelebihan bagi investor

untuk memilih menanamkan sahamnya pada sektor ini dikarenakan prospek yang dijanjikan kedepannya.

Investor tertarik terhadap suatu perusahaan dapat terjadi karena informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Fenomena laporan keuangan yang dipublikasikan menunjukkan peran dari *signaling theory*. *Signaling theory* didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. *Signaling theory* menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Sinaga, 2014).

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan investor sebelum menanamkan dana pada suatu perusahaan adalah investor harus mempertimbangkan nilai perusahaan. Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk menyejahterakan pemilik saham selain untuk memperoleh laba, usaha yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Sujoko dan Soebiantoro, berhasil atau tidaknya sebuah perusahaan, khususnya hal-hal yang terkait harga saham,

dapat dilihat penggambarannya dari nilai perusahaan Rahayu dan Sari (2018). Nilai perusahaan yang *listing* di bursa tercermin oleh harga saham yang beredar. Hal ini dikarenakan harga saham didefinisikan sebagai nilai yang rela dikeluarkan investor untuk memiliki saham tersebut. Emiten yang memiliki nilai perusahaan yang baik akan menciptakan kesejahteraan bagi pemegang sahamnya.

Namun, peningkatan pembangunan di sektor infrastruktur yang cukup pesat nyatanya tidak diimbangi dengan naiknya nilai perusahaan yang diindikasikan dengan *price to book value*. *Price to Book Value* (PBV) yang menjadi salah satu cara mengukur nilai perusahaan, menunjukkan bahwa sektor infrastruktur justru mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir.

Tabel: 1.0
Nilai Perusahaan

KODE	2016	2017	2018	2019	2020
acst	1,2	0,72	1,16	1,72	1,55
adhi	1,14	0,92	0,64	0,32	1,43
bali	1,45	1,13	2,27	1,44	1,03
bukk	1,97	2,58	1,47	0,67	1,66
cass	1,4	1,65	1,7	0,83	1,56
cent	0,82	0,89	0,75	1,65	1,17
cmnp	1	0,76	0,98	0,47	1,06
dgik	0,41	0,39	0,42	0,43	0,28
excl	1,46	0,99	1,78	1,53	1,18
fren	0,56	1,97	2,34	1,43	0,99
gold	2,09	2,15	0,9	0,78	2,02
ibst	1,03	1,4	1,59	1,72	0,78
isat	1,76	0,7	1,45	2,13	1,48
jkon	4	1,47	2,25	2,13	1,04
jsmr	2,53	1,65	1,07	1,09	2,26
kblv	1,12	0,44	0,22	0,54	0,28

Tabel 1.0
Nilai Perusahaan (Lanjutan)

KODE	2016	2017	2018	2019	2020
meta	1,3	1,49	1,5	0,54	0,71
nrca	0,8	0,81	0,77	0,59	0,75
ptpp	1,15	0,73	0,76	0,83	1,12
ssia	0,53	0,55	0,79	0,48	0,6
supr	1,73	2,01	1,25	1,28	1,76
tbig	2,14	1,85	1,24	1,23	1,05
tlkm	1,32	1,95	1,5	1,94	1,99
totl	1,86	1,4	0,8	1,67	1,32
towr	1,45	1,94	1,43	1,71	1,42
wika	0,96	1,13	0,61	1,14	1,95
wskt	0,84	0,84	1,11	1,4	1,32
rata-rata	1,41	1,28	1,21	1,17	1,25

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan grafik yang disajikan pada Tabel 1.0 rerata PBV perusahaan sektor infrastruktur indeks IDX-IC terus mengalami penurunan, berturut-turut sejak tahun 2016 dengan rata-rata PBV 1,41 kali, menurun ditahun 2017 menjadi 1,28 kali, pada 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 1,21 kali turun kembali pada 2019 rata-rata menjadi 1,17 kali, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami kenaikan dengan rata rata menjadi 1,25 kali walaupun masih rendah dibandingkan rata rata di tahun 2016. Adanya peningkatan ataupun penurunan nilai perusahaan mendapat pengaruh dari beberapa faktor, baik eksternal seperti perubahan kondisi ekonomi yang diakibatkan oleh *pandemic*, peningkatan pembangunan maupun dari internal seperti kebijakan pemilihan alternatif modal yang digunakan perusahaan serta kinerja perusahaan.

Likuiditas (*current ratio*) merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera

dibayar (Sumarni dan Soeprihanto,2014:331). semakin tinggi rasio ini maka akan semakin efisien perusahaan dalam mempergunakan aktiva lancar perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga dapat memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur. Apabila perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan usahanya maka harus memiliki kemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban finansialnya saat jatuh tempo. Rasio inilah yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sebaliknya jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan tidak likuid.

Solvabilitas (Debt to Total Asset Ratio) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya agar perusahaan berjalan dengan semestinya (Sumarni dan Soeprihanto, 2014:331). Semakin tinggi nilai hutang perusahaan, maka semakin tinggi pula kewajiban perusahaan untuk membayar hutangnya. Sehingga apabila perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi memiliki resiko kerugian yang lebih besar.

Profitabilitas (Return On Asset) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Apabila profitabilitas tinggi maka semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh suatu perusahaan tersebut. Pada intinya adalah penggunaan rasio ini

menggambarkan efisiensi perusahaan. Rasio profitabilitas perusahaan bisa dikatakan baik jika dapat memperoleh target laba yang sudah ditetapkan dengan menggunakan aktiva maupun modal yang dimiliki.

Menurut hasil penelitian terdahulu oleh Widyawati (2021) *current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan Menurut Chasanah (2019) *current ratio* tidak berpengaruh dengan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian Warouw *et al* (2016) menyimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Pantow *et al* (2015) menyimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan diatas beserta fakta yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah ini, penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio*, Kebijakan Hutang Dan *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan” (Studi Pada Perusahaan Infrastruktur Tahun 2016-2020 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah yakni minat Masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal pada masa ini dinilai semakin meningkat.
2. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah yakni pada perusahaan infrastruktur, Pengeluaran

dan pertumbuhan Infrastruktur pada tahun 2016 – 2021 mengalami kenaikan.

3. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah yakni pada perusahaan infrastruktur, nilai Perusahaan (Y) mengalami penurunan. Pada tahun 2016 – 2019 mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2020 mengalami kenaikan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan fokus penelitian yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka permasalahan - permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur?
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur?
3. Apakah *return on asset* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur?
4. Apakah *current ratio*, kebijakan hutang, dan *return on asset* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrasturuktur?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis tidak akan membahas terlalu jauh untuk menghindari meluasnya pembahasan permasalahan dan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kebijakan hutang menggunakan *debt to asset ratio*, nilai perusahaan diukur berdasarkan *price to book value* (PBV) pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrsaturuktur.
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur.
3. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur.
4. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, kebijakan hutang, *return on asset* secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai referensi bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mempertimbangkan penentuan kebijakan investasi, khususnya bagi semua perusahaan saham sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI. Dimana hal ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi para manajer dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan sebagai tujuan utama perusahaan.

2. Bagi Institusi

Bagi akademis diharapkan penelitian ini bisa digunakan untuk menjadi bahan pengembangan dari materi perkuliahan sebagai tambahan ilmu dari realita yang ada.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan lebih dalam bagi peneliti mengenai pengaruh *current ratio*, kebijakan hutang, *return on asset* dan nilai perusahaan.

